

STRUKTUR GARAPAN GANDANG TAMBUA SEBAGAI PERWUJUDAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA CUBADAK AIA KECAMATAN PARIAMAN UTARA KOTA PARIAMAN

Irfi Sri Wahyuni¹ & Indrayuda²

¹SMK Perbankan Pariaman

²Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aims to reveal the structure of arrangement of Gandang Tambua and the function of Gandang Tambua in the communities in terms of local wisdom. This study examines the values in local wisdom that are represented in the arrangement of Gandang Tambua in Cubadak Aia village, Pariaman Utara district, Pariaman City. This research is qualitative using descriptive method. Data is collected through interview, observation with direct participation, documentation, and literature review. Data is then analysed according to Miles and Huberman's. The result shows that the arrangement structure of Gandang Tambua consists of parts related to each other. 'Tasa' plays as the main role in leading the performance of Gandang Tambua, while Gandang Tambua follows Tasa. It means, based on the local wisdom, the leaders are one step in front and one level higher. It also refers to the social structure of Minangkabau community where the children see their uncles as kings, the uncles see 'pangulu' (tribal leaders) as kings, pangulu see the truth as king, and the truth stands on its own. Gandang Tambua also serves as the media for social integration, entertainment, and communication.

Keywords: *Gandang Tambua, local wisdom, function and structure of arrangement*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur garapan Gandang Tambua dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat yang dikait dengan kearifan lokal. Kajian ini melihat nilai-nilai kearifan lokal yang diwujudkan dalam stuktur garapan Gandang Tambua di Desa Cubadak Aia, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan langsung terlibat, dan dokumentasi serta kajian pustaka. Data dianalisis melalui langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur garapan Gandang Tambua terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait satu sama lainnya. Dalam garapan Gandang Tambua, Tasa memegang Peran utama dalam mengatur jalannya pertunjukan garapan Gandang Tambua, adapun Tambua berperan sebagai pengikut Tasa. Artinya dalam hubungannya dengan kearifan lokal, bahwa pemimpin didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, berjenjang naik bertangga turun. Dalam Sistem sosial masyarakat Minangkabau ada adigium kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo kapangulu, pangulu barajo kanan bana, nanbana badiri sendirinyo. Seiring dengan itu Gandang Tambua berfungsi sebagai media integrasi social, sarana hiburan dan media komunikasi sosial.

Kata kunci: *Gandang Tambua, kearifan lokal, fungsi dan struktur garapan*

Pendahuluan

Minangkabau adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia, memiliki bermacam-macam jenis seni pertunjukan tradisional. Salah satu jenis seni pertunjukan tradisional tersebut yaitu seni pertunjukan *Gandang Tambua*, yang hidup dan berkembang di wilayah budaya

Pariaman. Hampir disetiap nagari/desa di Kabupaten Padang Pariaman/Kota Pariaman memiliki kesenian *Gandang Tambua*.

Gandang Tambua yang dimaksud di sini adalah seni musik tradisional yang semua alatnya terdiri dari alat perkusi yang dinamakan musik ritmis. *Gandang Tambua* ini sangat

Struktur Garapan Gandang Tambua ...

populer di daerah Pariaman, khususnya di Desa Cubadak Aia Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman.

Sebagian masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman ada yang menamakan musik *Gandang Tambua* dengan *gandang-gandang*, *gandang tasa* dan ada pula yang menamakan dengan *gandang tabuik*, hal ini karena kesenian *Gandang Tambua* sering digunakan pada upacara ritual *Tabuik* yang diadakan setiap tahun di Pariaman (M. Kadir, 1993: 15).

Selanjutnya Asril (2003: 8), mengatakan bahwa di Kota Pariaman, ada bermacam penamaan atau sebutan bagi kesenian *Gandang Tambua*. Setiap *desa* memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung pada kebiasaan masyarakat desa pendukungnya, ada yang menyebut dengan *Gandang Tambua*, *Gandang Tasa*, dan *Gandang-Gandang*. Dalam kaitan ini di Desa Cubadak Aie, masyarakatnya menyebut music *Gandang Tambua* dengan istilah “*Gandang Tasa*”.

Walaupun komunitas pendukung dan masyarakat memberi nama yang berbeda, namun masih merujuk pada objek yang sama yaitu *Gandang Tambua*. *Gandang-gandang*, dan *gandang tasa* merupakan varian nama yang yang menunjukkan satu hal yang sama. Namun demikian hal ini tidak pernah menyebabkan multitafsir di tengah masyarakat tentang apa yang mereka maksud, baik ketika mereka membicarakan *Gandang Tambua*, *Gandang-gandang*, *Gandang Tasa*, hal tersebut akan merujuk pada satu orientasi yang sama, yaitu ensambel musik yang terdiri dari *Tasa* dan *Tambua*.

Gagasan dan pikiran masyarakat Pariaman diimplementasikan melalui kesenian *Gandang Tambua*, adapun gagasan yang bersifat budaya tersebut yaitu salah satu bagian dari kearifan lokal. Gagasan kultural seperti corak permainan, bentuk permainan, dan konsep-konsep tentang *Gandang Tambua* itu sendiri, merupakan konsep-konsep yang berdasarkan kearifan lokal masyarakat Pariaman.

Selain berfungsi dalam upacara *Tabuik*, *Gandang Tambua* juga digunakan dalam upacara adat dan agama. Dalam upacara adat, *Gandang Tambua* berperan untuk memeriahkan upacara seperti *baralek* (upacara pesta perkawinan), *batagak rajo* (pengangkatan penghulu), *anak karaia* (turun mandi), pengiring tari *Galombang* untuk menyambut tamu. Sedangkan dalam upacara keagamaan *Gandang*

Tambua juga berperan untuk memeriahkan upacara seperti *maulud nabi* (peringatan kelahiran nabi muhamad S.A.W.), sunat rasul, khatam quran dan sejenisnya. Bahkan pada saat ini *Gandang Tambua* juga digunakan untuk perayaan Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan demikian kesenian *Gandang Tambua* menjadi salah satu fokus budaya bagi masyarakat Pariaman.

Blacking, dalam Hanefi (2011: 11), menyatakan Kesenian (musik) adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, dan sekaligus merupakan suatu ungkapan atau ekspresi dari kenyataan hidupnya. Dalam perspektif antropologi/sosiologi, musik merupakan produk perilaku manusia dan terkait dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Gandang Tambua merupakan jenis musik yang berbunyi keras dan enerjik, dan cenderung dimainkan dalam tempo cepat, sehingga pertunjukannya lazim disajikan di arena atau lapangan terbuka, baik dimainkan dalam posisi diam maupun untuk arak-arakan. Musik *Gandang Tambua* dengan bunyi yang keras tersebut, mampu mengangkat suasana kemeriahan dan kedalaman sebuah upacara. Pertunjukan *Gandang Tambua* memiliki nuansa bunyi yang heroik, bersemangat dan cenderung mendorong imajinasi penonton untuk turut bergerak seiringa dengan ritme-ritme gendangnya.

Instrumen musik *Gandang Tambua* terdiri dari dua jenis alat musik yaitu *tambua* dan *tasa*. Secara tradisi, instrument *Gandang Tambua* dimainkan oleh tujuh orang pemain, yaitu enam orang pemain *tambua* dan satu orang pemain *tasa*. Dengan demikian, permainan *Gandang Tambua* merupakan ansambel musik perkusi yang bersifat ritmik. Sehubungan dengan ini, M. Kadir (1993: 14), dalam Laporan Penelitiannya menjelaskan bahwa;

Istilah *Gandang Tambua* terdiri dari dua kata yaitu *gandang* dan *tambua*. *Gandang* ialah alat musik pukul bermuka dua (*double headed drum*). *Tambua* (Parsi: tambur), sama artinya dengan *gandang* (*barrel drum*). Kata *Gandang Tambua* sekarang ini sudah merupakan sebuah kata majemuk berkonotasi “seperangkat alat musik ritmis” yang terdiri dari 6 buah *gandang* ditambah 1 buah *tasa*, semua berjumlah 7 buah. *Tasa* (Arab: tas’a) berarti “sembilan”. Kata “*tasa*” dalam musik ini ialah alat pukul yang bermuka satu badannya berbentuk seperti

kuali (vessel drum).

Setiap pemain *Gandang Tambua*, memainkan pola ritme yang berbeda dan ada juga yang sama atau sesuai dengan lagu yang dibawakan. Secara struktur penyajian, tujuh orang pemain sebagaimana dikemukakan di atas, mempunyai peranan masing-masing dalam pertunjukan *Gandang Tambua*. *Tasa* berperan penting yaitu sebagai pemimpin atau komando untuk pengalihan dari satu bagian lagu ke bagian lagu lain, sebagai pembukaan dan mengakhiri pertunjukan. Sedangkan *tambua* berperan sebagai pengikut dari *tasa* dalam setiap pola ritme yang dimainkan oleh *tasa* tersebut. Permainan ritme *tambua* dimainkan dalam bentuk tingkah meningkah, dan juga dimainkan dalam bentuk serempak.

Uraian di atas, secara tegas menjelaskan bahwa tidak ada pertunjukan *Gandang Tambua* yang dimulai dengan alat musik *tambua* atau tidak ada *tambua* yang mengendalikan permainan ensambel *Gandang Tambua*. Setiap permainan dikendalikan oleh *tasa*, karena *tasa* yang memegang kendali dari awal sampai akhir pertunjukan *Gandang Tambua*. Pertunjukan *Gandang Tambua*, tidak dapat dijalankan tanpa adanya *tasa*, dan *tasa* tidak dapat dimainkan tanpa *tambua*. Hal ini menandakan dalam pepatah Minangkabau seperti *rueh jo buku*, dimana keduanya saling melengkapi.

Memperhatikan struktur permainan *Gandang Tambua* di atas, banyak hal yang menarik untuk dibahas, terutama yang berkaitan dengan struktur pertunjukannya. Permainan *tasa* selalu mengomandoi atau mengendalikan permainan *tambua*, dan permainan *tambua* selalu mengikuti perintah *tasa*. Dalam pepatah Minang lazim disebut dengan istilah "*kama kelok lilin ka sinan kelok loyang*". Sedangkan garapan pola ritme *tambuanya* yang tingkah meningkah namun tetap harmoni, juga sesuai dengan pepatah Minang "*saciok bak ayam sadanciang bak basi, Basilang kayu dalam tungku mako api kahidui*". Hal inilah mencerminkan bentuk kearifan lokal dalam kesenian *Gandang Tambua*.

Dalam garapan *Gandang Tamba* terutama dalam struktur lagu/irama yang dimainkan, masyarakat setempat juga mengkaitkan dengan kepercayaan. Struktur lagu terdiri dari tiga bagian yaitu 1) *pangka matam*; 2) *matam* atau *lagu*; 3) *ikue matam*. Tiga bagian ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena dalam

pertunjukan *Gandang Tambua* masing-masing bagian merupakan suatu sistem. Dalam falsafah Minangkabau dinyatakan "*Tungku Tigo Sajarangan, tali tigo sapilin*".

Nilai-nilai budaya Minangkabau tersirat dalam tradisi permainan *Gandang Tambua*, selain hubungan *tasa* dengan *tambua*, *matam* yang terdiri dari tiga bagian, bahwa *Gandang Tambua* merupakan suatu bentuk refleksi dari gagasan kultural Masyarakat Cubadak Aia. Gagasan tersebut terlihat dari seluruh aspek pertunjukan *Gandang Tambua*.

Menurut Parsons (dalam Arnailis, 2004: 28) mengatakan bahwa masyarakat manusia tak ubahnya seperti organ tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain, apabila satu bagian tubuh manusia itu berubah maka bagian lain akan mengikutinya. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan interns dalam mencapai keseimbangan baru,

Kemudian dapat dijelaskan bahwa harmonisasi penggarapan komposisi musik *Gandang Tambua* yang tingkat bertingkah, menjadikan suatu daya tarik dalam penyajian *Gandang Tambua*. Meskipun tingkah bertingkah secara ritem, namun garapan musik *Gandang Tambua* tetap mencerminkan keharmonisan. Oleh sebab itu, hal ini menjadi suatu pemikiran bagi penulis, bahwa *Gandang Tambua* tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal, yang tersirat dalam wujud garapannya.

Merujuk dari berbagai fenomena dalam garapan *Gandang Tambua*, yang mana penyajian *Gandang Tambua* tidak bisa berjalan sendiri-sendiri dari elemennya. Selain itu ada unsur-unsur *matam* yang terdiri dari tiga bagian yang merujuk pada konsep *tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin*, dan permainan *Gandang Tambua* yang tingkah bertingkah, namun tetap harmoni. Hal ini telah menjadi suatu landasan pemikiran bagi penulis untuk menelusuri pertunjukan *Gandang Tambua* dari stuktur garapannya, yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota

Struktur Garapan Gandang Tambua ...

masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*.

Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986: 18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986: 40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang (<http://naninorhandayani.blogspot.com/2011/05/pengertian-kearifan-lokal.html>).

Berdasarkan berbagai paparan tentang gejala di atas, penulis mengkaji masalah perwujudan kearifan lokal dalam struktur garapan *Gandang Tambua* di desa Cubadak Aia kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman, dan menelusuri fungsinya dalam kehidupan masyarakat Cubadak Aia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini, yaitu penelitian tentang struktur garapan musik *Gandang Tambua* dan perannya dalam masyarakat serta kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat Cubadak Aia.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah musik *Gandang Tambua* dalam masyarakat Cubadak Aia. Segala gejala yang berhubungan dengan masalah struktur garapan musik *Gandang Tambua* dan fungsinya yang berkaitan dengan kearifan lokal, merupakan objek penelitian yang akan diamati. Informan penelitian adalah para pelaku musik *Gandang Tambua*, para *niniak mamak*, pemuka masyarakat, masyarakat dan pemerintahan nagari Cubadak Aia Pariaman.

Peneliti merupakan sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, agar data dapat diperoleh dengan lengkap, maka peneliti perlu dibantu dengan instrumen lain seperti: buku catatan, alat pencatat, camera video, camera foto, dan tape recorder yang keseluruhannya bersifat melengkapi instrumen utama. Sehingga alat pencatat dapat membantu mencatat dan mendeskripsikan hasil pengamatan yang peneliti lakukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan

teknik observasi, wawancara dan studi pustaka serta penggunaan sumber-sumber non manusia, seperti kamera video, kamera foto dan alat pencatat serta alat rekaman audio. Untuk menjaga moment aktivitas dari musik *Gandang Tambua* tetap terjaga maka moment tersebut perlu diabadikan melalui perekaman baik secara audio maupun visual.

Analisis penelitian dilakukan dengan metode Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan dan meverifikasi data. Sehingga data dapat diinterpretasi dengan menyimpulkannya.

Hasil dan Pembahasan

Sosial Budaya Masyarakat Cubadak Aia Pariaman

Desa Cubadak Aia dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh seorang Sekretaris Desa dan Kepala Urusan (KAUR) yaitu KAUR Pemerintahan, KAUR Pembangunan, KAUR Kesra, KAUR Umum, Pemegang Kas, Pesuruh Kantor, dan Kepala Dusun.

Desa Cubadak Aia adalah salah satu Desa yang terbentuk berdasarkan (PERDA Kab. Padang *Pariaman* No 5 Tahun 2009, tentang pemerintahan Nagari) yaitu Nagari Cubadak Aia. Nagari Cubadak Aia dimekarkan menjadi tiga Desa, yang ketiga Desa itu secara adat diatur oleh Kerapatan Adat Nagari yang berpusat pada Nagari Cubadak Aia. Sehingga segala aktivitas yang berhubungan dengan adat dan budaya, ketiga Desa tersebut harus melalui Kerapatan Adat Nagari yaitu yang berhubungan dengan adat tentang sako/pusako, tanah ulayat, dan seni budaya (wawancara dengan Ketua KAN, Dt. Mangkuto Alam 66 tahun pada hari Minggu tanggal 14 September 2014 di Desa Cubadak Aia).

Selanjutnya Dt. Mangkuto Alam menambahkan bahwa struktur sosial masyarakat Desa Cubadak Aia terdiri dari suku-suku yang ada di Desa ini yaitu suku *Piliang*, *Jambak*, *Sikumbang*, *Guci Koto*, *Tanjung*, *Caniago*, dan *Mandailing*. Masing-masing suku ini mempunyai *Penghulu*, *Panungkek*, *Manti*, dan *Dubalang* yang memegang peranan penting terutama dalam mengatur persukuannya masing-masing baik secara adat maupun yang berhubungan dengan keagamaan dan juga mengurus kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat Minangkabau ter-

masuk masyarakat Desa Cubadak Aia, *penghulu* merupakan sebutan kepada niniak mamak pemangku adat yang bergelar *Datuak*. *Penghulu* merupakan pimpinan tertinggi masing-masing suku, ia sebagai “*kayu gadang di tengah kampuang, pai tampek batanyo pulang tampek babarito* untuk kaum atau persukuannya dan mereka juga disebut “*pusek jalo pumpunan ikan, pasak kunci dalam Nagari*. Masing-masing penghulu dalam tiap suku merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Para penghulu ini menjaga keberadaan dan mengawas adat daerahnya. Penghulu memimpin adat *salingka Nagari* dalam melaksanakan keputusan-keputusan adat. Menjaga keutuhan hak-hak dan warisan adat melalui perangkat-perangkatnya. Penghulu juga berkuasa terhadap tanah ulayat yang telah diperuntukkan bagi penghulu untuk dimanfaatkan bagi anak cucu dan kemenakan. Menjaga keutuhan tanah ulayat secara keseluruhan, memutuskan dan menjatuhkan putusan hukum yang telah dimufakati, memberi tugas dan wewenang kepada *manti* dalam melaksanakan keputusan adat yang telah diambil (wawancara dengan Kepala Desa Cubadak Aia, Sudirman Wahid 68 tahun pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2014 di Desa Cubadak Aia).

Asal Usul Gandang Tambua

Gandang Tambua sebagai musik tradisi, dan telah menjadi tradisi yang mengakar kuat di Minangkabau khususnya di *Pariaman*, yang sampai saat ini masih dipelihara dengan baik dan difungsikan dalam berbagai kegiatan upacara baik adat dan upacara keagamaan oleh masyarakat Pariaman.



Dokumentasi Susandra Jaya, 2013

Gambar 1. Pertunjukan Gandang Tambua Di Cubadak Aia

Selanjutnya M. Nasir dalam wawancara 30 Agustus 2014 juga menyatakan bahwa *Gandang Tambua* berasal dari India yang dibawa oleh seorang pedagang Gujarat dari

India ke Tiku *Pariaman* (dulunya sebagai bandar/pelabuhan terbesar di Pantai Barat Minangkabau). Sejalan dengan pendapat Nasir, Chandra juga menyatakan bahwa *Gandang Tambua* pada awalnya diperkenalkan oleh para pedagang yang berasal dari India ke Pariaman. Di Pariaman *Gandang Tambua* tersebut berkembang sesuai dengan budaya setempat. Beliau menambahkan bahwa *Gandang Tambua* ini berkembang di berbagai daerah di Minangkabau seperti di Maninjau dan Lubuk Basung.

Sehubungan dengan hal di atas, Susandra Jaya menegaskan bahwa musik *Gandang Tambua* merupakan percampuran kebudayaan, baik akibat perkawinan maupun perdagangan antara masyarakat pribumi Minangkabau di *Pariaman* dengan kaum pendatang dari Asia Selatan (diduga dari sekitar India, Banglades, dan Irak serta Pakistan), kira-kira abad ke 14 Masehi. Artinya semenjak kedatangan orang-orang Asia Selatan tersebut terbentuk kesenian *Gandang Tambua*. Diduga *Gandang Tambua* merupakan sebuah kesenian dari hasil kolaborasi atau asimilasi antara produk budaya lokal (Minangkabau *Pariaman*) dengan suku pendatang (Asia Selatan) (wawancara, 10 September 2014 di Padang Panjang).

Merujuk pada hasil wawancara diatas, dapat diduga akibat adanya ekspansi atau diaspora suku-suku pendatang dari Asia Selatan pada abad ke 14 Masehi, telah berdampak pada terciptanya sebuah kesenian baru bagi masyarakat Pariaman sekitarnya. Akibat adanya pertemuan budaya asimilasi dan kolaborasi mengakibatkan lahirnya Kesenian *Gandang Tambua* di Pariaman. Dalam hal ini berarti *Gandang Tambua* telah ada dan berkembang di Pariaman dalam kurun waktu yang cukup lama, sebagai hasil ciptaan dari nenek moyang mereka, kemudian diwarisi secara turun-temurun, bahkan telah menjadi identitas budaya mereka. Pada kenyataannya *Gandang Tambua* telah difungsikan pada berbagai upacara dalam masyarakat Pariaman, sehingga telah menjadi kehidupan kesenian dan budaya mereka.

Selanjutnya Asril menegaskan bahwa terdapat adanya persamaan antara *Gandang Tambua* di *Pariaman* dengan ansambel gendang di India terdapat persamaan dari ciri-ciri permainan, bentuk dan klasifikasi alat, dan cara memainkan, kerena jenis ansambel ini mirip dengan ansambel gendang yang terdapat di India (wawancara 10 September 2014 di

Struktur Garapan Gandang Tambua ...

Padang Panjang).

Sejalan dengan pendapat di atas, Herbert A. Popley dalam bukunya *The Music of India* sebagaimana yang dikutip Asril dalam tesisnya yang berjudul *Pertunjukan Gandang Tambua dalam Upacara Ritual Tabuik di Pariaman Sumatera Barat* sebagai berikut.

The dhol is the wedding drum of India. It is cylindrical in shape and about twenty inches long and twelve inches in diameter. It is made of wood bored out of the solid. The head are made of skin and are stretched by hoops, fastened to the shell and strained by interlaced thongs of leather bownd round the shell. A band of leather passes round the shell in the middle and serves to tighten up the instrument to the desire pitch. A mixture of boiled rice and wood ash is often applied to the ends of the dhol to give more resonance. The drum is played either by hand or with sticks. Sometimes both are used. The dhol is often used in temples at ceremonies and festival. (Popley dalam Asril, 2002:85).

Penjelasan Popley di atas bila dikaitkan dengan *Gandang Tambua*, tampak adanya beberapa persamaan yang sangat penting. Khususnya pada bentuk dan klasifikasi *tambua* dengan *dhol* (*double-headed cylindrical drum*), mengenai bahan yang digunakan, sebagian kegunaannya khususnya pada perkawinan dan festival. Kemudian cara memainkannya dengan menggunakan pemukul (*sticks*), kecuali dengan tangan karena *Gandang Tambua* selalu dimainkan dengan menggunakan pemukul (*sticks*). Mengenai ukurannya, diameter *Gandang Tambua* lebih besar dari *dhol* Namun ukuran itu akan bervariasi baik *dhol* maupun *Gandang Tambua*, khususnya *dhol* instrumen ini banyak terdapat di India dan sekitarnya. Selanjutnya Popley memang tidak menjelaskan bahwa *dhol* menyebar sampai ke Indonesia, khususnya di Pariaman (Asril, 2002:85). Jika dilihat ciri-ciri *dhol* di atas, dapat diberikan gambaran tentang adanya kemungkinan bahwa kesenian *Gandang Tambua* berasal dari India.

Sebuah pernyataan yang dapat mendukung pendapat tersebut tentang asal usul *Gandang Tambua*, dikemukakan oleh Margaret J. Kartomi dalam *The New Grove Dictionary of Musical Instruments* bahwa *dhol* Sumatera (*double-headed cylindrical drum*) berasal dari

India dan digunakan di Bengkulu, Pariaman, dan di tempat-tempat lain di pantai Barat Sumatra. *Dhol* tersebut dimainkan bersama dengan *tasa* dalam upacara religius *tabut* dan upacara-upacara lainnya serta dalam kompetisi atau pertandingan gendang. Diperkirakan *dhol* dan *Tasa* berasal dari India Islam sekitar abad XVIII. Pada masa itu di India *dhol* dan *Tasa* telah digunakan untuk mengiringi upacara *Syi'ah* yang disebut *tabut* (dalam Asril, 2003:10-11).

Merujuk pendapat di atas, dapat dipastikan bahwa *Gandang Tambua* berasal dari India, dilihat dari kesamaan fungsi antara di India dan di Pariaman yaitu sebagai musik pendukung upacara *Tabut*. Akan tetapi setelah sampai di Pariaman terjadi beberapa perubahan yang bersifat *sinkretik* pada aspek pertunjukan, konsep musik, dan organologisnya. Misalnya antara *dhol* Bengkulu dengan *Gandang Tambua* Pariaman yang sama-sama berasal dari India, sudah terdapat perbedaan yang sangat prinsipil. Perbedaan itu tampak pada aspek pertunjukannya, *Gandang Tambua* dimainkan dengan cara disandang atau digantungkan dengan tali pada bahu pemain untuk instrumen gendang, dan pada leher pemain untuk instrumen *tasa*. Sementara di Bengkulu *dhol* dimainkan dengan cara diletakkan di atas tanah atau lantai, dan tidak digantungkan pada leher atau bahu pemain musik. Oleh karena *dol* Bengkulu ukurannya lebih besar dari *Gandang Tambua Pariaman* dan relatif cukup berat. Perbedaan dari aspek organologis, *dol* Bengkulu termasuk jenis gendang bermuka satu (*single-headed kettle drum*) dan bukan bermuka dua, seperti gendang (*double-headed cylindrical drum*) pada *Gandang Tambua*. Jadi secara organologis dan cara memainkannya sudah berbeda. Begitu juga dengan nama-nama lagu yang dimainkan, lagu-lagu *Gandang Tambua* sudah banyak diciptakan yang diilhami oleh lingkungan mereka sendiri, sebagai bentuk aplikasi dari alam terkembang jadi guru. Perbedaan dari cara memainkan *Gandang Tambua* dengan *dhol* seperti yang dikatakan oleh Popley di atas juga tampak pada cara memainkan dengan tangan dan dengan pemukul (*sticks*).

Kedatangan *Gandang Tambua* di Pariaman diperkirakan bersamaan dengan masuknya upacara *Tabuik*. Kemudian *Gandang Tambua* berkembang dari Pariaman ke daerah Maninjau dan Lubuk Basung. Begitu pula dengan fungsinya yang semula hanya diguna-

kan untuk mendukung upacara *Tabuik*, kemudian difungsikan dalam berbagai kegiatan upacara yang ada dalam masyarakat Pariaman, Maninjau, dan Lubuk Basung.

Bentuk Struktur Garapan Gandang Tambua

Masyarakat Menurut M. Nasir salah seorang tokoh *Gandang Tambua* atau “tu Gandang” di Desa Cubadak Aie menyatakan bahwa urutan permainan *Gandang Tambua* dimulai dengan *pangka matam* yang disamakan dengan Bismillah karena setiap memulai suatu pekerjaan harus dimulai dengan Bismillah agar terhindar dari hal-hal buruk, dilanjutkan dengan *matam* yang diibaratkan dengan ibadah shalat dan kemudian diakhiri dengan *ikua matam* yang dikaitkan dengan zikir. Ia menjelaskan bahwa “Matam” berarti “mantap” atau memantapkan/menyatukan. Selanjutnya ia menyatakan permainan *Gandang Tambua* ini dikomandoi oleh permainan *tasa* (wawancara pada hari Sabtu 30 Agustus 2014, di desa Cubadak Aia).

Sejalan dengan pendapat di atas, Asril juga menyatakan bahwa struktur garapan *Gandang Tambua* terdiri dari *Pangka Matam* yang berfungsi sebagai pembuka lagu (semacam *introduction*), *Matam* yang merupakan bagian pokok atau isi lagu, dan *Ikua Matam* sebagai penutup lagu. Istilah “Matam” berarti “mantap” atau memantapkan/menyatukan permainan (wawancara hari Rabu 10 September 2014 di Padang Panjang).

Selanjutnya Susandra Jaya menegaskan bahwa struktur garapan *Gandang Tambua* terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya yaitu, *pangka matam*, *matam*, dan *ikua matam*. Secara konseptual ia menjelaskan bahwa pertunjukan *Gandang Tambua* selalu dimulai oleh permainan alat musik *Tasa*, karena *Tasa* berperan sebagai pemimpin atau komando dalam permainan *Gandang Tambua*. Di samping itu, *Tasa* juga berperan sebagai pengalihan dari satu bagian ke bagian lagu lainnya, serta mengawali dan mengakhiri pertunjukan *Gandang Tambua*.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa struktur garapan *Gandang Tambua* terdiri dari tiga bagian yaitu; 1) *pangka matam*, 2) *matam/lagu*, dan 3) *ikua matam*, ketiga bagian ini saling terkait satu sama lainnya.

Pada bagian *Matam* atau lagu terdapat beberapa jenis lagu sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara dengan Syafei pada hari

Kamis 2 Oktober 2014 di Cubadak Aia, bahwa lagu *Gandang Tambua* antara lain *Oyak Tabuik*, *Siontong Tabang*, *Koreta Mandaki*, *Kudo Manjompak* dan lain sebagainya. Beliau menegaskan bahwa keempat lagu ini memiliki pola ritme pendek-pendek, berulang-ulang, di sini pemain *tasa* harus bisa memberi *rede* atau *garitiak tasa* (variasi dan improvisasi *tasa*).

Serupa dengan penjelasan Syafei, Chandra juga menyatakan bahwa lagu *Oyak Tabuik*, *Siontong Tabang*, *Koreta Mandaki*, *Kudo Manjompak* merupakan lagu yang pola ritmenya pendek-pendek, dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang cukup lama. Di samping itu ia menjelaskan, terdapat juga jenis lagu yang pola ritmenya beragam dan panjang-panjang yang cenderung dilakukan tiga kali ulang saja setelah itu dilanjutkan ke pola ritme berikutnya, diantaranya lagu *Matam Duo Baleh*, *Matam Tigo Gayo*, *Matam Tokok Balua* dan lain sebagainya (wawancara pada hari Kamis 2 Oktober 2014 di Desa Cubadak Aia).

M.Nasir menjelaskan bahwa lagu *Matam Duo Baleh*, *Matam Tigo Gayo*, *Matam Tokok Balua* adalah jenis lagu yang termasuk rumit dan perlu waktu bagi pemain *tambua* untuk menghafal dan mempelajarinya. Pengulangan lagu hanya tiga kali saja. Di samping itu, banyak juga jenis lagu lain yang berkembang di Pariaman, dan pemberian nama lagu di masing daerah ada yang berdasarkan daerah tempat berkembangnya, berdasarkan artinya. *Matam panjang* adalah musik yang iramannya *baibo-ibo* (sedih). *Matam bajombak* ialah musik yang iramanya *basosoh* (heroik dan spirit). *Matam sikapak* ialah nama musik di daerah *sikapak* yang *basosoh* cepat sekali. *Matam kayu angek* ialah irama musik di Desa Kayu Angek, yang karakternya *batanang* (tenang), dan agak lambat. *Matam Sei Kasai* ialah irama musik *kudo bajontak*, lebih gesit, cepat dan heroik. *Matam Kurai Taji* ialah musik *talipuak layua*, *baibo-ibo* atau sedih (wawancara pada hari Sabtu 30 Agustus 2014, di desa Cubadak Aia).

Setelah memperhatikan Struktur garapan *Gandang Tambua*, yang itu yang terdiri dari tiga bagian *matam*, dan peranan masing-masing dari instrumen *Gandang Tambua*, seperti instrumen *tasa*, dan instrumen *tambua* maka penulis menyimpulkan bahwa *tasa* yang bertindak sebagai pemimpin atau *imam*, dan *tambua* sebagai makmum, yang saling membutuhkan. Apa bila *tasa* tidak ada maka permainan *Gandang Tambua* tidak dapat dilaku-

Struktur Garapan Gandang Tambua ...

kan, namun sebaliknya apa bila *tambua* tidak ada maka pertunjukan *Gandang Tambua* juga tidak dapat dilakukan. Begitu juga *matam*, apabila salah satu *matam* tidak ada maka tidak terbentuk suatu struktur garapan *Gandang Tambua*.

Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Gandang Tambua

Untuk memahami pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik *Gandang Tambua*, perlu ditinjau melalui kelompok masyarakat yang ada daerah setempat. Dalam hal ini, secara umum di Minangkabau ditemukan 4 kelompok masyarakat, demikian pula di Desa Cubadak Aia yaitu: 1) kelompok masyarakat niniak mamak/pemangku adat; 2) kelompok masyarakat alim ulama; 3) kelompok masyarakat cadiak pandai (cerdik pandai); 4) masyarakat umum (masyarakat penikmat sesuai dengan apresiasi, musikalitas yang dimilikinya).

Kelompok niniak mamak/pemangku adat yang tergolong sebagai pemimpin kaumnya dan masyarakat di Desa Cubadak Aia memiliki peranan besar dalam membangun dan menuntun masyarakatnya dalam laju kehidupan Desa, membangun sarana-sarana untuk kepentingan masyarakat. Dalam kaitan ini niniak mamak/pemangku adat ikut membangkitkan partisipasi masyarakat dalam segala segi termasuk ikut mendukung keberadaan musik *Gandang Tambua* dalam segala kegiatannya. Niniak mamak/pemangku adat memandang keberadaan *Gandang Tambua* merupakan sarana untuk meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan masyarakat dan sekaligus juga membantu peranan niniak mamak dalam menuntun kehidupan masyarakatnya (wawancara dengan Dt. Mangkuto Alam pada hari Minggu 14 September 2014 di Cubadak Aia).

Kelompok alim ulama; bagi alim ulama keberadaan *Gandang Tambua* dalam berbagai acara tertentu tidak ada larangannya. Dalam ajaran Islam telah digariskan bahwa agama, seni dan moral berada dalam hubungan selaras. Seni dilahirkan oleh agama, serta rumusan ajaran agama tentang baik buruk itulah yang merupakan etika/moral. Jadi bagi kaum agama sepanjang tidak melanggar moral, kesenian *Gandang Tambua* diperkenankan keberadaannya dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan adat maupun agama (wawancara dengan Alim Ulama Desa Cubadak Aia, Jumaidil Jalil pada hari Rabu 8 Oktober 2014 di

Desa Cubadak Aia).

Kelompok masyarakat cadiak pandai; yang tergolong memiliki ilmu pengetahuan dan berpendidikan yang juga berperan dalam membina dan menuntun masyarakat dalam kehidupan Desa. Dalam kaitan ini kelompok masyarakat cadiak pandai ikut membangkitkan partisipasi masyarakat dalam segala segi termasuk ikut mendukung keberadaan musik *Gandang Tambua* dalam segala kegiatannya. Kelompok masyarakat cadiak pandai memandang keberadaan *Gandang Tambua* merupakan sarana untuk meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan masyarakat terutama dalam memelihara budaya lokal khususnya *Gandang Tambua* (Wawancara dengan Asril pada hari Rabu 10 September 2014 di Padang Panjang).

Masyarakat umum yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang bukan niniak mamak, bukan kaum agama, bukan cadiak pandai dan juga bukan seniman *Gandang Tambua*. Kelompok masyarakat ini memandang *Gandang Tambua* itu bahagian dari kehidupannya. Mereka memandang bahwa *Gandang Tambua* adalah pusaka budaya nenek moyang mereka sehingga mereka menyatakan bahwa *Gandang Tambua* adalah miliknya. Dengan demikian, masyarakat umum merasa perlu menjaga dan memelihara keberadaan *Gandang Tambua* di Desa Cubadak Aia (Wawancara dengan Hasan Basri pada hari Rabu 8 Oktober 2014 di Cubadak Aia). *Gandang Tambua* senantiasa dilestarikan ini juga diungkapkan oleh M. Nasir bahwa “saya selalu membudayakan kesenian *Gandang Tambua* dalam keluarga sekaum dan serumah gadang karena kakek saya merupakan salah seorang pewaris *Gandang Tambua* di Desa Cubadak Aia” (wawancara, pada hari Sabtu 30 Agustus 2014 di Desa Cubadak Aia).

Berdasarkan uraian tentang pandangan kelompok masyarakat di atas, tentu sangat terkait dengan bagaimana masyarakat setempat memahami budayanya sendiri atau arif terhadap budaya lokalnya. Pemahaman dan kearifan terhadap budaya lokal sangat terkait dengan sejarah masa lampau, pengalaman, perkembangan cara berfikir masyarakatnya. Dengan demikian masyarakat yang bersangkutan menunjukkan bahwa budayanya sendiri termasuk *Gandang Tambua* menujukkan identitas masyarakat pemilikinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wales sebagaimana yang dikutip Daryusti, menyatakan bahwa isi konsep dari kearifan lokal adalah

keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau bangsa tertentu sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau (Daryusti. 2010:2). Kearifan lokal umumnya mengacu pada sistem pengetahuan yang tertanam dalam tradisi budaya masyarakat daerah, adat, atau lokal. Dalam banyak kasus, bentuk-bentuk *lokal genius* ini secara lisan telah diberikan untuk generasi selanjutnya. Beberapa bentuk kearifan lokal disajikan melalui cerita rakyat, ritual, lagu, dan bahkan hukum. Bentuk lain dari pengetahuan tradisional disajikan melalui sarana yang berbeda, seperti seni musik, khususnya musik *Gandang Tambua* yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Cubadak Aia.

Kearifan lokal hanya berlaku untuk suatu tempat, yang biasanya membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Bentuk-bentuk gagasan dan pikiran masyarakat lokal tentang suatu hal dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri dengan sejarah panjang berinteraksi dengan lingkungan. Gagasan dan pikiran masyarakat terhadap kesenian *Gandang Tambua* menjadi salah satu bagian kearifan lokal. Pengetahuan tentang musik *Gandang Tambua* serta konsep-konsep tentang *Gandang Tambua* itu sendiri, merupakan suatu kearifan lokal masyarakatnya.

Fungsi Gandang Tambua dalam Kehidupan Masyarakat Cubadak Aia Pariaman

Suatu pertunjukan tradisional berhubungan erat dengan masalah penggunaan dan fungsi. Di dalam suatu kelompok masyarakat, masalah penggunaan suatu kesenian sering disadari masyarakat tersebut, tetapi dari segi fungsi suatu kesenian itu biasanya tidak begitu dipermasalahkan, atau diterima saja sebagaimana adanya oleh suatu masyarakat.

Sehubungan dengan fungsi dan penggunaan musik dalam suatu kebudayaan masyarakat, Alan P. Merriam menyatakan bahwa:

The uses and function of music represent one of the most important problems in ethnomusicology, for in the study of human behavior we search constantly, ... not only for the description facts about music, but, more important, for the meaning of music. Descriptive facts, while in themselves of importance, make their most significant contribution when they are phenomenon which has been

described. We wish to know only what a thing is, but, more significantly, what it does for people and how it does it (Merriam, 1964:209).

Memperhatikan fungsi musik sebagaimana yang ditawarkan Merriam di atas, dalam pertunjukan *Gandang Tambua* ditemui ada lima fungsi musik di dalamnya yaitu fungsi peng-ungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, kesinambungan kebudayaan dan pengintegrasian masyarakat.

Fungsi pengungkapan emosional jelas terlihat ketika pemain atau seniman *Gandang Tambua* memainkan pola-pola ritme *Tasa* dan *Tambua* dengan penuh semangat dan bagi penonton atau yang mendengar juga terlihat bersemangat. Dalam hal ini musik *Gandang Tambua* mempunyai daya yang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa/emosi para pemain musik yang dapat menimbulkan rasa/emosi para pendengarnya. Seperti dalam Ritual Tabuik, ditemui enam upacara sakral yang selalu diikuti oleh musik *Gandang Tambua* yang menggambarkan suasana sedih menyayat hati, menggambarkan semangat berperang atau berjuang.

Fungsi hiburan sangat jelas sekali bahwa musik *Gandang Tambua* adalah untuk menghibur. Bagi masyarakat Cubadak Aia yang sehari-hari sibuk bekerja di sawah, diau pekerjaan lainnya, mendengarkan musik *Gandang Tambua* itu merupakan obat diwaktu sakit, sitawa diwaktu susah, air ketika haus, atau sebagai pelepas lelah dan sebagainya. Dalam hal ini musik *Gandang Tambua* merupakan hiburan segar bagi masyarakat. Rasa penat, lelah dan sebagainya akan terobati apabila mendengar musik *Gandang Tambua*. Ketika pemain *Gandang Tambua* memainkan musik ini dengan semangat dan gembira, maka penonton juga semangat dan gembira serta terhibur.

Selanjutnya, fungsi komunikasi juga sangat jelas terlihat ketika musik *Gandang Tambua* dibunyikan, masyarakat sekitar segera dapat mengetahui bahwa di tempat musik berbunyi akan ada suatu acara. Masyarakat sangat menggemari, menyenangi dan mencintai kesenian *Gandang Tambua*, sehingga kesenian ini merupakan alat komunikasi yang ampuh dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakatnya. Dengan mendengar musik *Gandang Tambua*, masyarakat serta merta akan ber-

Struktur Garapan Gandang Tambua ...

datangan untuk memenuhi panggilan pemimpinnya untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya fungsi kesenambung kebudayaan, jelas bahwa *Gandang Tambua* sebagai wahana mitos, legenda, dan cerita sejarah, ikut menyambungkan suatu masyarakat dengan masa lampau. Ada pula musik yang berfungsi sebagai wahana pengajaran adat, sehingga musik ikut memelihara kesenambungan dan stabilitas kebudayaan sampai kepada generasi penerus.

Fungsi pengintegrasian masyarakat; petunjuk-pertunjukan musik tradisional dapat menimbulkan rasa kebersamaan dalam hati para peserta dan penontonnya, yaitu kebersamaan dalam suatu masyarakat yang mempunyai satu sistem nilai, satu gaya kehidupan, dan satu gaya kesenian. Oleh sebab itu, dalam hal ini musik *Gandang Tambua* membangkitkan rasa solidaritas berkelompok.

Berdasarkan fungsi musik *Gandang Tambua* sebagai mana telah diuraikan di atas, jelas pulalah bahwa dalam pertunjukan *Gandang Tambua*, terkandung nilai estetis, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal.

Kaitan Struktur Garapan Gandang Tambua dengan Kearifan Lokal Masyarakat Cubadak Aia

Dalam kesenian *Gandang Tambua* tersirat nilai-nilai budaya lokal, seperti nilai adat, nilai agama dan nilai sosial. Sebab aktivitasnya mencerminkan suatu implementasi kearifan lokal dari masyarakat Desa Cubadak Aia Kota Pariaman. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Cubadak Aia adalah masyarakat yang arif dan bijaksana terhadap budaya lokal khususnya kesenian *Gandang Tambua*, baik kearifan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam *Gandang Tambua*, maupun kearifan dalam memelihara dan menjaga keberadaannya dalam kehidupan masyarakat dengan membangkitkan semangat generasi muda untuk mempelajari dan memahami kesenian tersebut.

a. Nilai Adat

Tasa merupakan dasar atau acuan dalam permainan *Gandang Tambua*. Pengertian “dasar” disini diartikan lebih luas seperti pepatah Minangkabau; *inggok mancakam, tabang manumpu* (hinggap kukunya mencengkram, jika terbang kukunya menumpu). Ini

dimaksudkan apabila orang Minangkabau merantau, maka ia akan mencari ibu (yang baru) pengganti ibu kandung yang ditinggalkan, tempat ia mengadu dan membicarakan sesuatu, ibarat yang akan mengasuh dan mengendalikannya, sepertihalnya *Tasa* dalam *Gandang Tambua*. *Tasa* itu diibaratkan seperti ibu. Ibu tempat orang bertanya dan ibu tempat mengadukan sesuatu. Jadi dalam grup *Gandang Tambua* itu “*tukang Tasa*” itulah yang dikatakan seperti pepatah Minangkabau; *tinggi tampak jauh, dekat baru bersua* (tinggi tampak jauh, dekat baru bersua). Artinya pemain *Tasa* itulah sebagai komando “orang pertama” dan bunyi itulah laksana ibu dalam pepatah Minangkabau itu. Maka irama *Tasa* itu dikatakan juga *taraso* (terasa) yang artinya terasa dalam hati, kalau bunyi *tasa* itu bagus, menarik, indah, dan sebagainya.

Bunyi *Tambua* yang tingkah bertingkah sesuai menurut pepatah Minangkabau; *lamak Gandang dek batingkah, manih kato dipaiyokan* (enak bunyi gendang karena tingkah-bertingkah, enak kata karena dibicarakan bersama). Ini isinya ialah “jiwa kebersamaan” dalam falsafah Minangkabau. Jadi bunyi *Tambua* yang tingkah-bertingkah itu dilambangkan dengan pepatah Minangkabau tadi sebagai acuan dalam filsafat Minangkabau sehingga keyakinan itulah yang menjadi kebenaran, penggambaran jiwa kebersamaan.

Bentuk kearifan lokal dalam kesenian *Gandang Tambua* terlihat dalam struktur garapannya, yang mencerminkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat harus seiya sekata, dan apabila terjadi perbedaan pendapat hal itu harus dipandang sebagai kekayaan intelektual yang beragam yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan silaturahmi dalam masyarakat. Realitas ini terlihat pada hubungan sinkronisasi harmoni antara *Tasa* dengan *Tambua*.

b. Nilai Agama

Masyarakat *Pariaman* menghubungkan peranan *Tasa* dengan kepercayaan yang mengibaratkan pemain *Tasa* dengan “imam”. Pengertian imam di sini diimajinasikan dengan “imam” dalam pelaksanaan ibadah shalat dalam agama Islam. Imam merupakan panutan bagi kaum agama Islam dan sangat menentukan proses kegiatan peribadatan agama. Karena fungsinya itu, imam selalu memberi contoh, teladan, petunjuk dalam kehidupan beragama.

Demikian pula halnya dengan pemain “Tasa” adalah orang yang memiliki kekuasaan dan kepemimpinan dalam mengendalikan permainan Gandang Tambua. Ibarat Imam yang mengendalikan jalannya Shalat berjemaah.

c. Nilai Sosial

Setiap kesenian yang penyajiannya bersifat kelompok, mereka akan dinaungi sebuah organisasi kesenian sebagai hasil kesepakatan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam berkesenian. Dalam kaitan ini, secara tradisi pada struktur garapan Gandang Tambua, terdapat urutan permainan yang saling berkaitan, ibarat adanya sistem social, dan hirarki dalam struktur sosial masyarakat Cubadak Aia. Selain itu antara satu bagian dengan bagian yang lain tidak dapat berjalan tanpa dukungan bagian yang lain. Sebagai contoh apabila dalam struktur garapan Gandang Tambua yang berbunyi hanya Tasa saja, maka permainan Gandang Tambua tidak akan harmoni dan estetis. Begitu sebaliknya apabila permainan Tambua yang lebih dominan dan menojol tanpa adanya arahan dari bagian Tasa, maka pertunjukan Gandang Tambua juga tidak estetis dan artistik. Oleh sebab itu, struktur garapan Gandang Tambua menggambarkan sistem sosial masyarakat Cubadak Aia, yang saling tenggang rasa, solidaritas, dan memiliki harmonisasi hubungan yang terintegrasi.

Simpulan

Struktur garapan musik *Gandang Tambua*, terdiri dari dari tiga bagian yaitu: (1) *pangka matam*; (2) *matam/lagu*; dan (3) *ikua matam*. Di samping tiga struktur ini terdapat satu bagian penting yang secara tradisional disebut *alihan* (kode atau aba-aba) lagu yang dibawakan oleh alat musik *tasa*. Pertunjukan *Gandang Tambua* selalu dimulai oleh permainan alat musik *Tasa*, yang berperan sebagai pemimpin atau komando, serta mengakhiri permainan *Gandang Tambua*. Sedangkan *Tambua* berperan sebagai pengikut dari *Tasa* dalam setiap pola ritme yang dimainkan oleh *Tasa* tersebut.

Musik Gandang Tamba berfungsi sebagai pengungkapan emosional, sebagai hiburan, artinya musik *Gandang Tambua* merupakan hiburan segar bagi masyarakat, sebagai komunikasi sosial, kesinambung kebudayaan, jelas bahwa *Gandang Tambua* sebagai wahana mitos, legenda, dan cerita sejarah, ikut menyambung-

kan suatu masyarakat dengan masa lampau dan generasi penerusnya, dan sebagai pengintegrasian masyarakat; artinya musik *Gandang Tambua* membangkitkan rasa solidaritas berkelompok.

Kesenian Gandang Tambua memiliki kaitan dengan kearifan lokal, karena struktur Gandang Tambua merupakan refleksi dari kearifan lokal masyarakat Cubadak Aia.

Daftar Rujukan

- Asril. 2003. **Musik Nusantara Gandang Tambua**. Padang Panjang: STSI Padang Panjang.
- _____. 2002. **Pertunjukan Gandang Tambua Dalam Ritual Tabuik**. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Hanefi. 2011. **Perubahan Pertunjukan Talempung Tradisional ke Pertunjukan Talempung Modern**. *Tesis*. Padang: Pascasarjana UNP.
- Daryusti. 2010. **Lingkaran Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya**. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kadir, M. 1993. **Gandang Tambua Seni Pertunjukan Musik Ritmis Minangkabau**. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- LKAAM. 1987. **Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya)**. Padang: LKAAM.
- Merian, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.

Catatan:

Artikel ini ditulis dari tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan pembimbing I Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. dan pembimbing II Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.